

**DAWN OF  
A NEW CYCLE**

**2022 MARKET OUTLOOK**



# Ulaskan Pasar 2021



## Ulaskan Makroekonomi 2021

### Pemulihan Ekonomi Global Beragam di Tengah Pandemi Covid-19

Pemulihan ekonomi global cenderung beragam pada tahun 2021 tergantung oleh laju vaksinasi dan penanganan pandemik dari masing-masing negara atas munculnya beberapa varian baru. Varian delta yang disinyalir penularannya sangat cepat telah menambah jumlah kematian COVID-19 hingga 5 juta jiwa. Selebihnya, munculnya varian Omicron juga kembali menyadarkan kita bahwa pandemi belum berakhir. Hal ini tentunya telah mengganggu rantai pasokan global dan mendorong naiknya inflasi di banyak negara.

IMF dalam laporan World Economic Outlook memperkirakan akan adanya kesenjangan pada pemulihan global, dimana negara maju akan pulih lebih cepat dibandingkan dengan negara-negara dengan berpenghasilan rendah. Hal ini dikarenakan oleh perbedaan laju vaksinasi dan dukungan kebijakan dari masing-masing negara. Hampir 60% dari total populasi negara-negara maju telah mendapatkan vaksinasi penuh bahkan sudah memulai pengadaan vaksinasi *booster*, sedangkan negara-negara berpenghasilan rendah masih sekitar 96% dari populasi belum mendapat akses untuk divaksinasi.

Alhasil, pada laporannya yang diterbitkan bulan Oktober 2021 kemarin IMF memprediksikan negara maju untuk tumbuh 5,2%, sedangkan negara berpendapatan rendah 3,0% untuk tahun 2021, karena kurang memadainya dinamika dalam menangani pandemi.

► Grafik 1 Ekspektasi Pertumbuhan Global

#### PROJECTIONS

( real GDP, annual percent change )	2020	2021	2022
World Output	-3.1	5.9	4.9
Advanced Economies	-4.5	5.2	4.5
Emerging Markets and Developing Economies	-2.1	6.4	5.1
Low-Income Developing Countries	0.1	3.0	5.3

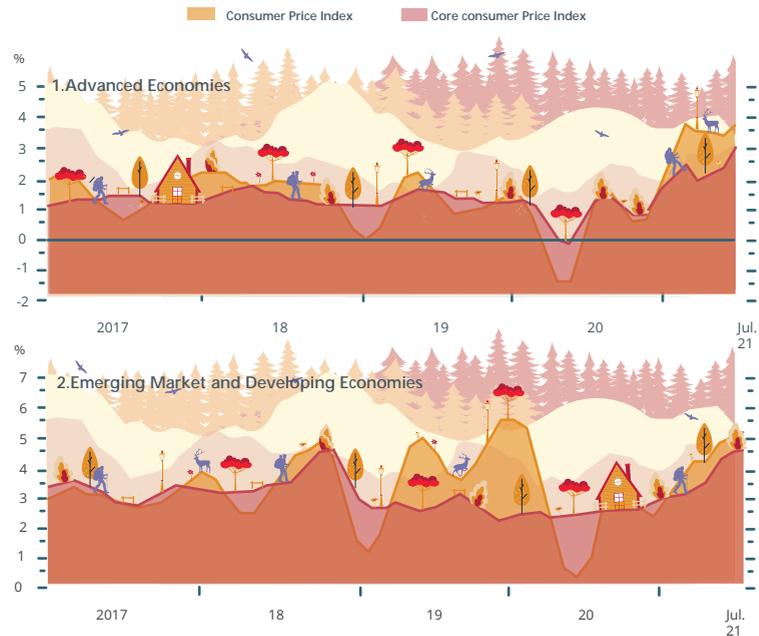
Sumber: World Economic Forum IMF Oktober 2020

### Percepatan Inflasi

Pulihnya ekonomi global, serta tumbuhnya permintaan, kurangnya pasokan, dan naiknya harga komoditas telah memicu percepatan inflasi di berbagai negara maju dan negara berkembang. Kenaikan inflasi tersebut mencerminkan adanya ketidaksesuaian atas pasokan terhadap permintaan yang disebabkan oleh adanya pandemi. Disaat pasokan berkurang akibat turunnya aktivitas manufaktur di berbagai negara, di sisi lain permintaan melonjak akibat pembukaan kembali ekonomi.

Hal ini berimbas pada tingginya inflasi di berbagai negara seperti Amerika Serikat, Jerman, dan banyak negara berkembang. Pada akhirnya, ekspektasi akan percepatan inflasi tersebut telah memicu kekhawatiran di pasar akan adanya percepatan normalisasi kebijakan moneter dari yang diperkirakan sebelumnya.

► Grafik 2 Tren Inflasi Negara Maju & Pasar Berkembang



Sumber: IMF "World Economic Outlook" October 2021

### Siklus Baru Kebijakan

Sebelumnya pemerintah maupun bank sentral kerap mengeluarkan pelonggaran kebijakan untuk mendukung pertumbuhan. Baik dari sisi fiskal dalam bentuk subsidi, maupun pemotongan suku bunga acuan dari sisi moneter. Namun demikian, dengan semakin terbatasnya ruang fiskal di berbagai negara ditambah dengan ekspektasi akan percepatan inflasi dari pemulihan global, para pembuat kebijakan harus mulai beradaptasi dengan kondisi baru ini. Didahului oleh Tiongkok, yang memulai normalisasi kembali dengan menerapkan pengetatan peraturan pada beberapa sektor untuk mencapai "Common Prosperity" atau Kesejahteraan Bersama.

Di sisi lain, bank sentral AS atau The Fed juga kini tengah melakukan normalisasi kebijakan moneternya dengan mengurangi pembelian aset bulanannya secara bertahap yang disebut "Tapering" dan diperkirakan akan menaikkan suku bunganya sebanyak 3x di tahun 2022. Walaupun rencana perubahan kebijakan tersebut memicu ketidakpastian, namun demikian diharapkan dengan tindakan yang konsisten dan pengumuman rencana yang jelas, seharusnya dampak terhadap pergerakan pasar keuangan maupun laju pemulihan global akan minim.



# Prospek Pasar 2022



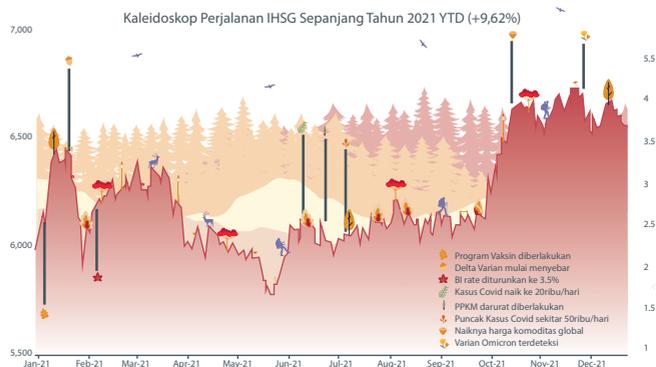
## Ulasan Pasar Saham 2021

### Ekonomi Dunia Perlahan Pulih di Tengah Pandemi Covid-19

Tahun 2021 IHSG mengalami volatilitas yang tinggi dan mencapai kenaikan sebesar 9,62% secara YTD\*. Indeks diawali dengan kenaikan, diiringi dengan dimulainya program vaksinasi nasional. Namun seiring dengan mulai menyebarnya varian Delta yang sangat menular, indeks kembali melemah akibat kekhawatiran pemulihan yang kembali terhambat. Bank Indonesia pada akhirnya kembali menurunkan suku bunga ke 3,5% pada bulan Februari, serta mengambil langkah-langkah akomodatif untuk mendukung sektor properti dan otomotif untuk mendukung pemulihan ekonomi. Menjelang akhir tahun terjadi lonjakan harga komoditas global yang membuat investor asing banyak melakukan pembelian ke pasar saham Indonesia, alhasil IHSG kembali reli ke level 6.500-6.700.

Secara global, ekspektasi akan percepatan inflasi di AS memicu kekhawatiran para investor atas pencabutan kebijakan akomodatif yang terlalu dini. Namun demikian, The Fed mengumumkan bahwa perlambatan pembelian kembali aset akan bersifat bertahap sehingga minim dampaknya pada pasar finansial. Selain itu seiring dengan naiknya harga komoditas global, lancarnya program vaksinasi domestik, serta diiringi dengan jumlah kasus domestik yang telah menurun, indeks diharapkan dapat melanjutkan kenaikannya di tahun depan.

Grafik 3 Kinerja IHSG Sepanjang 2020: +9,62% YTD\*



Sumber: Bloomberg

Catatan: Data YTD hingga per 21 Desember 2021

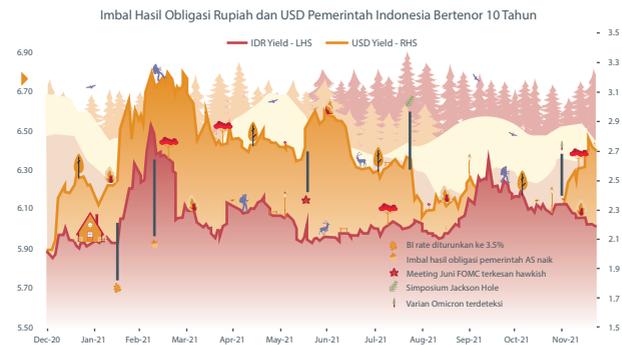


## Ulasan Pasar Pendapatan Tetap 2021

Pasar pendapatan tetap yang dilihat melalui indeks IBPA INDOBeX Government Bond juga mengalami kenaikan 5,1% pada YTD 2021. Kenaikan tersebut turut didorong oleh kebijakan akomodatif BI guna menahan perlambatan ekonomi Indonesia yang telah menurunkan suku bunga acuannya sebesar 25bps pada tahun ini ke level 3,50%. Namun demikian, seiring dengan adanya rencana *tapering* dan pengetatan kebijakan bank sentral, pasar obligasi Indonesia kembali tertekan menjelang akhir tahun. Investor asing mencatatkan total jual bersih sebanyak Rp 78,9 triliun ke pasar obligasi Indonesia sepanjang tahun.

Alhasil imbal hasil obligasi Indonesia yang bertenor 10 tahun untuk denominasi Rupiah dan Dolar AS tercatat ditutup di level 6,39% dan 2,19% per 21 Desember 2021.

Grafik 4 Imbal Hasil Obligasi Pemerintah Tenor 10 Tahun



Sumber: Bloomberg per 21 Desember 2021



## Prospek Pasar 2022

### Prospek Makroekonomi 2022

Setelah mengalami kontraksi tajam pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi global kembali membaik di tahun 2021 terdorong oleh kebijakan-kebijakan yang akomodatif secara fiskal maupun moneter, ditambah dengan mulai beredarnya vaksinasi COVID-19. Walaupun pemulihan terlihat tidak merata karena kesenjangan akses vaksinasi maupun kemampuan pemerintah untuk menerapkan kebijakan yang mendukung, tahun 2022 dilihat akan menjadi tahun normalisasi. Hal ini ditandai dengan mulai dikurangnya kebijakan fiskal maupun moneter yang akomodatif selama pandemi ini, terutama dari negara-negara maju.

Kami melihat ada 5 tema penting yang akan mendorong pasar pada tahun 2022:

1

#### Normalisasi Kebijakan

Pasar telah mengespektasikan kenaikan suku bunga yang lebih sedikit untuk tahun 2023 dibandingkan dengan yang The Fed umumkan. Namun demikian, dalam waktu dekat ini sepertinya para pembuat kebijakan akan segera memulai pengetatan. Risikonya adalah apabila bank sentral merespons secara agresif terhadap tekanan inflasi dengan pengetatan yang lebih cepat dari yang diperkirakan. Seharusnya pelaksanaan *tapering* tidak akan terlalu mengejutkan bagi pasar finansial, dikarenakan The Fed telah mempersiapkan untuk normalisasi kebijakan sejak akhir 2020, berbeda dengan 2013 ketika pengumuman tak terduga menghasilkan *taper tantrum*. Tapi yang lebih penting, *Emerging Markets* (EMs) berada dalam posisi yang lebih kuat saat ini.

2

### Kelanjutan Siklus Pertumbuhan Global

Sejak Agustus 2021, Presiden Xi menjadikan kebijakan untuk mencapai “*Common Prosperity*” atau Kesejahteraan Bersama untuk menjadi prioritas. Berbagai regulasi pengetatan dikeluarkan untuk sektor-sektor tertentu seperti platform internet, pendidikan swasta dan real estate untuk meningkatkan “kesetaraan dan pemerataan”. Meskipun demikian, pemerintah Tiongkok tetap menyadari bahwa teknologi akan terus berkontribusi terhadap kemajuan negara. Seperti inovasi di sektor keuangan yang telah meningkatkan efisiensi dan menurunkan biaya intermediasi keuangan. *Artificial Intelligence* dan meningkatnya penggunaan robot di bidang manufaktur telah mengurangi biaya, dan juga meningkatkan fleksibilitas kegiatan manufaktur. Kemajuan ini tentunya akan berguna bagi konsumen.

3

### Digitalisasi Ekonomi di Asia

Pandemi ini telah membantu percepatan digitalisasi di hampir setiap sektor mulai dari *e-commerce*, perbankan, pendidikan, kesehatan hingga logistik dan pusat data. Negara-negara di Asia seperti Indonesia, Thailand, Singapura, Jepang dan Malaysia turut meluncurkan program rencana untuk menggenjot PDB dari sisi ekonomi digital. Sehingga, kami melihat investasi dalam teknologi akan tetap kuat, terutama yang berfokus pada sektor-sektor seperti *fintech*, *healthtech* dan *edtech*. Dimana hal ini juga berlanjut memberikan peluang terhadap sektor-sektor seperti semikonduktor, perangkat lunak, *e-commerce*, dan internet.

4

### Akselerasi ESG

Perjanjian COP26 di Glasgow membuahkan hasil untuk menjaga suhu global meningkat hanya 1,5 derajat Celcius pada tahun 2030. Seiring dengan itu, beberapa negara di Asia sedang membuat kemajuan dalam pembangunan dunia yang lebih netral karbon dan tahan iklim. Di Asia, beberapa negara akan menempa jalan mereka sendiri untuk melakukan karbonisasi lingkungan. Seperti pengembangan sektor energi bersih seperti kendaraan listrik (EV) di Tiongkok, baterai EV di Indonesia dan energi terbarukan di Malaysia. Sehingga kami melihat potensi peluang investasi di perusahaan EV dari hulu ( misalnya pemisah dalam baterai lithium ion ) ke hilir di rantai pasokan EV di Asia.

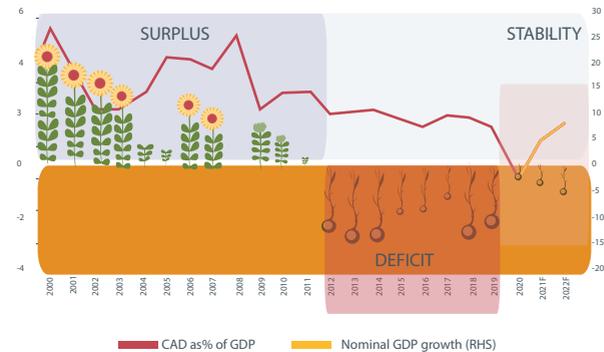
5

### Mega Trends

Kami masih melihat bagaimana Mega Trends akan terus membentuk lingkungan operasi global dan memengaruhi cara kita bekerja, hidup dan bermain. Walaupun dalam jangka waktu dekat inflasi, suku bunga dan pertumbuhan PDB yang dapat memengaruhi prospek investasi, Mega Trends terutama meliputi 1). Perubahan iklim, energi terbarukan, dan ketnetralan karbon; 2). Perubahan demografi; dan 3). Cryptocurrency akan memiliki implikasi global dalam jangka panjang yang signifikan.

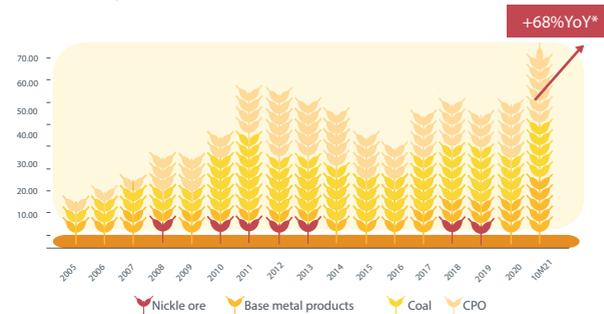
## Prospek Pasar Saham 2022

► Grafik 5 Tren Transaksi Berjalan Indonesia



Sumber: Bloomberg

► Grafik 6 Pertumbuhan Ekspor Produk Olahan Nikel, Batu Bara dan Minyak Sawit Indonesia (USD miliar)



Sumber: Mandiri Sekuritas

Pasar saham Indonesia tahun 2022 berpotensi menjadi investasi yang menarik, ditopang oleh pulihnya pertumbuhan ekonomi dan stabilitas transaksi berjalan. Transaksi berjalan Indonesia dari tahun 2012 hingga 2019 telah menghambat pertumbuhan ekonomi karena negara perlu 'meminjam' dari luar negeri. Hal ini mengakibatkan Rupiah terus melemah karena kebutuhan impor yang lebih tinggi dari ekspor yang mengharuskan negara untuk terus menjual Rupiah untuk mendapatkan Dolar AS.

Transformasi di sektor sumber daya Indonesia, sebagai akibat dari perubahan kebijakan pemerintah untuk mendorong kapasitas pengolahan yang lebih tinggi, meningkatkan ekspor dan posisi Indonesia di perdagangan global. Sehingga beberapa tahun terakhir, investasi pengolahan di industri nikel dan besi baja meningkat tinggi sehingga turut meningkatkan ekspor besi & baja secara signifikan (90% YoY tahun 2021 menurut Verdhana Sekuritas). Hal ini diekspektasikan akan terus meningkat secara substansial. Selain itu, kenaikan harga batu bara dan CPO secara siklikal juga telah meningkatkan ekspor pada tahun 2021.

Demikian pertumbuhan ekspor positif yang dicapai pada tahun 2021, ditambah dengan ekspektasi bahwa pertumbuhan tersebut akan tetap berlanjut hingga tahun 2022, transaksi berjalan Indonesia akan menjadi stabil dan pertumbuhan PDB juga akan memulih. Meskipun ada risiko ketidakpastian pertumbuhan PDB global dengan munculnya varian baru (Omicron maupun varian selanjutnya) pada tahun 2022, upaya untuk meningkatkan kemampuan ekspor Indonesia terus berlanjut dan ini merupakan tren struktural positif jangka panjang yang harus diperhatikan.

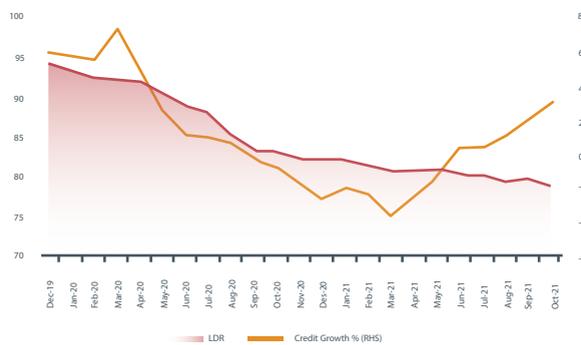
## Prospek Pasar Pendapatan Tetap 2022

Pasar pendapatan masih tetap dinilai sebagai investasi yang cukup menarik di tahun 2022. Didukung oleh reformasi pajak yang belakangan ini diterbitkan oleh pemerintah, sehingga diekspektasikan dapat menambah hingga 1% pendapatan tahun 2022. Hal ini juga turut menopang defisit fiskal tahun depan dan bisa menjadi lebih rendah dari yang ditargetkan sebesar 4,85%.

Risiko dari ketidakpastian dari pengetatan kebijakan moneter AS oleh The Fed juga terlihat minim. Hal ini dikarenakan posisi investor domestik kini lebih dominan pada total kepemilikan obligasi pemerintah dibandingkan *taper tantrum* yang lalu.

Selain itu, pertumbuhan simpanan bank di Indonesia sekitar 10-12% selama setahun terakhir, sementara pertumbuhan kredit tetap datar. Bank Indonesia juga dilihat akan mempertahankan kebijakan akomodatifnya hingga tahun depan, sehingga animo akan pasar obligasi dari sektor perbankan seharusnya masih tinggi untuk tahun depan.

Grafik 7 Tren Transaksi Berjalan Indonesia



Sumber: Bloomberg



## Strategi Alokasi Aset 2022

Alokasi aset apa yang diperkirakan baik dilakukan di tahun 2022?

### 1. Saham vs Pendapatan Tetap

Pertumbuhan ekonomi global membaik pada tahun 2022 dimana negara maju dan negara berkembang kompak membukukan pertumbuhan. Laba perusahaan akan tumbuh baik terutama sektor-sektor yang diuntungkan oleh adanya pandemik, misalnya teknologi, kesehatan, keuangan digital dan lain-lain. Disisi lain, normalisasi kebijakan moneter terutama naiknya suku bunga global akan menekan imbal hasil obligasi secara keseluruhan. Oleh karena itu kami lebih menyukai aset kelas saham dibandingkan pendapatan tetap baik di global maupun domestik.

### 2. Negara Maju vs Negara Berkembang

Pemulihan ekonomi global akan cenderung beragam tergantung dengan laju vaksinasi dan dukungan kebijakan dari masing-masing negara. Valuasi negara berkembang cenderung tertinggal dibandingkan dengan negara maju. Kami melihat kondisi ini sebagai peluang investasi yang baik untuk melakukan investasi di negara berkembang, namun perlu selektif pada negara yang punya laju vaksinasi dan stabilitas makroekonomi yang baik. Negara-negara seperti China, India dan Indonesia diperkirakan akan tumbuh baik di tahun 2022.

No	Produk	Kelas Aset	Tolok Ukur	Kinerja Reksa Dana Sejak Peluncuran
1	Eastspring Investments Alpha Navigator Kelas A	Saham	IHSG	39,77%
2	Eastspring Investments Value Discovery Kelas A	Saham	IHSG	34,06%
3	Eastspring Syariah Equity Islamic Asia Pacific USD Kelas A	Saham Syariah	Dow Jones Islamic Market Asia/Pacific ex-Japan Index**	24,80%
4	Eastspring Syariah Greater China Equity USD	Saham Syariah	Dow Jones Islamic Market Greater China Index***	-0,57%
5	Eastspring Investments IDR High Grade Kelas A	Pendapatan Tetap	Indeks Obligasi Pemerintah IBPA INDOBex (net)*	54,45%
6	Eastspring Investments Yield Discovery	Pendapatan Tetap	Indeks Obligasi Pemerintah IBPA INDOBex (net)*	70,61%
7	Eastspring IDR Fixed Income Fund Kelas A	Pendapatan Tetap	Indeks Obligasi Pemerintah IBPA INDOBex (net)* & Rata - rata Deposito Berjangka 6 Bulan	57,36%
8	Eastspring Investments Syariah Fixed Income Amanah Kelas A	Pendapatan Tetap Syariah	IBPA Sukuk Bond Indeks & Rata - Rata Deposito Syariah Rupiah 1 Bulan	36,38%
9	Eastspring Investments Syariah Fixed Income USD Kelas A	Pendapatan Tetap Syariah	IBPA - Indonesia Government Syariah Global Bond Index	-1,51%
10	Eastspring Investments Cash Reserve Kelas A	Pasar Uang	Rata - Rata Deposito Syariah Rupiah 1 Bulan (net)	54,42%
11	Eastspring Investments Syariah Money Market Khazanah-A	Pasar Uang Syariah	Rata - Rata Deposito Syariah Rupiah 1 Bulan (net)	8,49%

\*Dipotong 5% sesuai Peraturan Pemerintah RI No. 100 tahun 2013.

\*\*Dow Jones Islamic Market Asia/Pacific ex-Japan Index adalah produk yang dimiliki oleh S & P Dow Jones Indices LLC ("SPDJI"), dan telah dilisensikan penggunaannya oleh PT Eastspring Investments Indonesia. Standard & Poor's® dan S&P® adalah merek dagang terdaftar dari Standard & Poor's Financial Services LLC ("S&P"); Dow Jones® adalah merek dagang terdaftar dari Dow Jones Trademark Holdings LLC ("Dow Jones"); dan seluruh merek dagang tersebut telah dilisensikan penggunaannya oleh SPDJI dan dilisensikan kembali untuk tujuan tertentu oleh PT Eastspring Investments Indonesia. Reksa Dana Syariah Eastspring Syariah Equity Islamic Asia Pacific USD yang merupakan produk dari PT Eastspring Investments Indonesia tidak disponsori, didukung, dijual atau dipromosikan oleh SPDJI, Dow Jones, S&P, ataupun oleh afiliasi mereka masing-masing, dan tak satu pun dari pihak tersebut membuat representasi atas pemberian nasehat investasi ke dalam produk tersebut serta atas produk tersebut tidak dapat dibebankan tanggung jawab untuk setiap kesalahan, kelalaian, atau interupsi dari Indeks Dow Jones Islamic Market Asia/Pacific ex-Japan Index.

\*\*\*Indeks Dow Jones Islamic Market Greater China adalah produk yang dimiliki oleh S & P Dow Jones Indices LLC ("SPDJI"), dan telah dilisensikan penggunaannya oleh PT Eastspring Investments Indonesia. Standard & Poor's® dan S&P® adalah merek dagang terdaftar dari Standard & Poor's Financial Services LLC ("S&P"); Dow Jones® adalah merek dagang terdaftar dari Dow Jones Trademark Holdings LLC ("Dow Jones"); dan seluruh merek dagang tersebut telah dilisensikan penggunaannya oleh SPDJI dan dilisensikan kembali untuk tujuan tertentu oleh PT Eastspring Investments Indonesia. Reksa Dana Syariah Eastspring Syariah Greater China Equity USD yang merupakan produk dari PT Eastspring Investments Indonesia tidak disponsori, didukung, dijual atau dipromosikan oleh SPDJI, Dow Jones, S&P, ataupun oleh afiliasi mereka masing-masing, dan tak satu pun dari pihak tersebut membuat representasi atas pemberian nasehat investasi ke dalam produk tersebut serta atas produk tersebut tidak dapat dibebankan tanggung jawab untuk setiap kesalahan, kelalaian, atau interupsi dari Indeks Dow Jones Islamic Market Greater China.

Investasi melalui reksa dana mengandung risiko. Calon pemodal wajib membaca dan memahami prospektus sebelum memutuskan untuk berinvestasi melalui reksa dana. Kinerja masa lalu tidak mencerminkan kinerja masa datang.

Untuk keterangan lebih lengkap, kunjungi [eastspring.co.id](http://eastspring.co.id)



A member of Prudential plc (UK)



PT EASTSPRING INVESTMENTS INDONESIA  
Prudential Tower Lt. 23  
Jl. Jend. Sudirman Kav. 79  
Jakarta 12910 - INDONESIA

Telp: (021) 2924 5555  
Fax: (021) 2924 5566

[eastspring.co.id](http://eastspring.co.id)

Dokumen ini hanya digunakan sebagai sumber informasi dan tidak diperbolehkan untuk diterbitkan, diedarkan, dicetak ulang, atau didistribusikan baik sebagian ataupun secara keseluruhan kepada pihak lain manapun tanpa persetujuan tertulis dari PT. Eastspring Investments Indonesia. Isi dari dokumen ini tidak boleh ditafsirkan sebagai suatu bentuk penawaran atau permintaan untuk pembayaran, pembelian atau penjualan dari setiap jenis Efek yang disebutkan di dalam dokumen ini. Meskipun kami telah melakukan segala tindakan yang dibutuhkan untuk memastikan bahwa informasi yang ada dalam dokumen ini adalah tidak keliru ataupun tidak salah pada saat penerbitannya, kami tidak bisa menjamin keakuratan dan kelengkapan informasi dalam dokumen ini. Perubahan terhadap setiap pendapat dan perkiraan yang terdapat dalam dokumen ini dapat dilakukan kapanpun tanpa pemberitahuan tertulis terlebih dahulu. Para investor disarankan untuk meminta nasehat terlebih dahulu dari penasihat keuangannya sebelum berkomitmen melakukan investasi pada unit penyertaan dari setiap produk keuangan kami. PT. Eastspring Investments Indonesia dan seluruh pihak terkait dan perusahaan terafiliasinya beserta seluruh direksi dan karyawannya, bisa mempunyai kepemilikan atas Efek yang disebutkan dalam dokumen ini dan bisa juga melakukan atau berencana untuk melakukan perdagangan dan pemberian jasa investasi kepada perusahaan-perusahaan yang Efeknya disebutkan dalam dokumen ini dan juga kepada pihak-pihak lainnya. Seluruh grafik dan gambar yang ditampilkan hanya digunakan untuk maksud ilustrasi. Kinerja masa lalu tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk kinerja masa depan. Seluruh prediksi, perkiraan, atau ramalan pada kondisi ekonomi, pasar modal atau kecenderungan ekonomi yang terjadi pada pasar tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk masa depan atau kemungkinan kinerja PT. Eastspring Investments Indonesia atau setiap produk yang dikelola oleh PT. Eastspring Investments Indonesia. Nilai dan setiap penghasilan yang dicatat sebagai imbal hasil dari investasi yang dilakukan, apabila ada, dapat mengalami penurunan ataupun kenaikan. Nilai dan setiap penghasilan yang dicatat sebagai imbal hasil dari investasi yang dilakukan, apabila ada, dapat mengalami penurunan ataupun kenaikan. Suatu investasi mengandung risiko investasi, termasuk kemungkinan hilangnya jumlah pokok investasi itu sendiri. PT. Eastspring Investments Indonesia merupakan anak perusahaan yang dimiliki seluruhnya oleh Prudential plc yang berkedudukan di Inggris Raya sebagai pemegang saham teratas dalam struktur kepemilikan saham grup perusahaan. PT. Eastspring Investments Indonesia dan Prudential plc UK tidak terafiliasi dalam bentuk apapun dengan Prudential Financial, Inc., yang memiliki kedudukan utama di Amerika Serikat.

PT EASTSPRING INVESTMENTS INDONESIA ADALAH LEMBAGA MANAJER INVESTASI YANG TELAH MEMILIKI JIN USAHA, TERDAFTAR, DAN DIAWASI OLEH

Bangkok | Chicago | Ho Chi Minh City | Hong Kong | Jakarta | Kuala Lumpur | London | Luxembourg | Mumbai | Seoul | Shanghai | S